



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
(Studi di Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Prodi PPKn

Oleh

Aditya Agung Nugroho

NIM: 3301412012

UNNES
JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes, pada:


Hari :

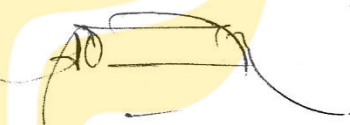
Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP.195503281983031003


Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Mengetahui/Mengesahkan,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Puji Lestari, S.Pd.M.Si

NIP.197707152001122008

Penguji II



Prof. Dr. Suyahmo, M.Si

NIP. 195503281983031003

Penguji III



Dr. Eko Handoyo, M.Si

NIP. 196406081988031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Mei 2018



Aditya Agung Nugroho

NIM. 3301412012



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Nugroho, Aditya Agung. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa wisata (Studi di Desa wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen)*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. Pembimbing II Dr. Eko Handoyo, M.Si.

Kata kunci: Partisipasi masyarakat, Desa wisata.

Pariwisata merupakan suatu sistem yang multikompleks, dalam beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu primemover dalam perubahan sosial-budaya. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam proses pengembangan tersebut, tentu dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) Menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen; 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa wisata.

Fokus dalam penelitian antara lain: 1) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa wisata Jembangan, meliputi segala sesuatu yang dilakukan masyarakat dalam kaitannya dengan permasalahan dan kepentingan proses pengembangan Desa wisata; 2) Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa wisata Jembangan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang tepat peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan dengan sumber lain dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, penulis melakukan perbandingan data hasil metode observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Desa wisata Jembangan ialah dengan memanfaatkan adanya sumber daya alam yaitu keindahan alamnya dengan menjadikan potensi wilayahnya menjadi sebuah obyek wisata. Sehingga masyarakat Desa Jembangan

muncul partisipasi terhadap pengembangan Desa wisata yaitu masyarakat turut berpartisipasi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan Desa wisata seperti bergotong royong, meramaikan dengan berdagang, membantu kebersihan, menjadi pekerja, menjaga keamanan; 2) Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa wisata ialah dilatarbelakangi oleh rasa solidaritas karena memang mempunyai tujuan yang sama yaitu “Mewujudkan Desa yang Agamis, Moderen, Berkepribadian, Makmur dan Sejahtera.” Sesuai dengan Visi Desa Jembangan. Masyarakat Desa wisata Jembangan ini ternyata melakukan usaha-usaha pendekatan yang persuasif yang dilakukan secara sungguh-sungguh, tulus dan sabar akan dapat menimbulkan kemauan, keberanian, minat dan semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Saran dalam penelitian ini ditujukan: 1) Kepada Kepala Desa (Pemerintah Desa) sebaiknya mengadakan pertemuan secara rutin satu tahun sekali; 2) Kepada pihak pengelola, diharapkan agar lebih mengadakan inovasi-inovasi yang sekiranya membuat Desa wisata Jembangan ini menjadi kunjungan wisata lebih menarik lagi; 3) Kepada masyarakat Desa Jembangan, diharapkan dapat selalu mendukung dan bekerjasama dalam berpartisipasi mengembangkan Desa ini, demi meningkatkan kesejahteraan Desa wisata Jembangan.



PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa peneliti panjatkan karena berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang membahas tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen). Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi strata 1 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A yang telah memberikan izin dalam administrasi dalam penelitian skripsi.
3. Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Bapak Drs. Tijan, M.Si yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian skripsi .
4. Pembimbing skripsi 1 dan Pembimbing skripsi 2, Bapak Prof. Dr. Suyahmo, M.Si dan Bapak Dr. Eko Handoyo, M.Si yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dalam penelitian skripsi.
5. Segenap dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Kepala Desa wisata Jembangan, Pengelola Desa wisata Jembangan, dan segenap Masyarakat Desa wisata Jembangan.

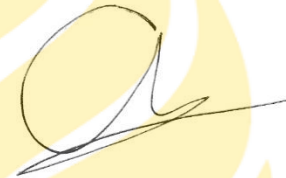
7. Bapak Siswanto, Bapak Tumijo, Ibu Tinah, dan pihak-pihak terkait dengan penelitian yang telah memberi banyak bantuan selama penelitian.
8. Seluruh rekan yang telah memberikan semangat dan doa terbaik bagi saya selama studi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan. Terimakasih atas segala doa dan motivasi yang telah diberikan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif atas segala kekurangan sangat dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 1 Juni 2018



Aditya Agung Nugroho

NIM. 3301412012



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
SARI.....	iii
Daftar Isi	x
BAB I: PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Akademis.....	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Batasan Istilah.....	6
1. Partisipasi	6
2. Masyarakat.....	6
3. Desa Wisata	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Deskripsi Teoritis	7
2. Kajian Relevan	24
B. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III : METODE PENELITIAN.....	29
A. Latar penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian	29
C. Sumber Data.....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	30
E. Keabsahan Data	32
F. Teknik Analisis Data.....	33

G. Prosedur Penelitian.....	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
2. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.	44
3. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa wisata.	47
B. Pembahasan.....	48
1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.	48
2. Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat untuk Ikut Berpartisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata	52
3. Relevansinya dengan Pancasila.	54
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan	59
1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.....	59
2. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa wisata	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
Lampiran	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan FIS
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 4. Instrumen Penelitian
- Lampiran 5. Dokumentasi Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Negara-negara seperti Thailand, Singapore, Hawaii, Fuji dan sebagainya, sangat tergantung pada devisa yang didapatkan dari kedatangan wisatawan. Bagi di negara kepulauan Karibia, pariwisata merupakan penyumbang terbesar dalam penciptaan pendapatan masyarakat dan negara. Di kepulauan Karibia, pariwisata merupakan penyumbang terbesar dalam penciptaan pendapatan masyarakat dan negara.

Bagi bangsa Indonesia, peran pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peran minyak dan gas, walaupun nilai nominalnya dalam dollar sedikit mengalami fluktuasi. Kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan trend naik dalam beberapa dasawarsa ini. Kedatangan wisatawan - wisatawan tersebut telah memberikan penerimaan devisa yang sangat besar kepada Indonesia.

Peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi memang dinilai cukup besar. Namun pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan seterusnya. Pariwisata merupakan suatu sistem yang mulikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara sesama. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yang cukup signifikan, dan menjadi salah satu primemover dalam bidang perubahan sosial-budaya (I Gde Pitana 2005: 3-6).

Berbicara mengenai pembangunan, pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah gerakan yang terakomodasi sebagai upaya untuk melakukan

perubahan terencana pada masyarakat. Meskipun memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun dalam prosesnya terkadang terkait beberapa persoalan dalam struktur masyarakat itu sendiri (Kurnadi 2013: 93). Pembangunan desa misalnya adalah pembangunan yang dilaksanakan di wilayah pemerintahan yang terendah, yaitu desa. Ciri utama pembangunan desa adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan di desa atau kelurahan, baik melaksanakan secara langsung dalam bentuk swadaya murni dan swadaya gotong-royongnya.

Sebagai negara yang banyak memiliki potensi pariwisata, Indonesia tentu tengah melakukan banyak pengembangan di sektor pariwisata. Hal ini dilakukan salah satunya demi meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Pengembangan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama, termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata. Seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 2 UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dalam Ilmu Sosial, partisipasi masyarakat masuk kedalam intervensi komunitas. Karena partisipasi masyarakat merupakan bagian dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau mengatasi masalah yang dialami masyarakat berdasarkan rencana yang telah disusun bersama dan disepakati dalam bentuk program.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan

yang berkunjung, selain itu diharapkan pula agar masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Nuryanti 1993: 2-3).

Dengan “bersatu” tentu pembangunan akan berjalan dengan baik. Bersatunya masyarakat adalah kunci untuk mencapai semua cita-cita itu. Seperti yang telah dijelaskan oleh Suyahmo bahwa hakikat persatuan diwujudkan dalam organisasi kemasyarakatan dan organisasi-organisasi lainnya. Dalam Pancasila nilai persatuan Indonesia, memiliki makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia juga mengakui dan menghormati sepenuhnya kebhinnekaan (beragama) yang ada di bangsa Indonesia. Adanya perbedaan bukanlah sebab perselisihan, akan tetapi sebab untuk menciptakan kebersamaan.

Seperti yang diharapkan adanya desa wisata dapat membawa perubahan meliputi perubahan mata pencaharian penduduk yang kemudian diikuti oleh perubahan struktur sosial, perubahan peran kepemimpinan lokal, perubahan budaya, dan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar desa wisata (Event M. Rogers 1976:183).

Dalam proses pengembangan tersebut dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan atau sering kita sebut dengan “partisipasi”. Partisipasi sering diberi makna keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari perintah. Partisipasi dapat dimulai dari tahap menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan. Selanjutnya diikuti dengan partisipasi pada tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumber daya agar tujuan dapat dicapai. Akhirnya partisipasi samapai pada tahap mencapai kesamaan pandangan bagaimana memantau dan menilai hasilnya.

Tidak hanya itu, setiap destinasi wisata selalu mengalami pembaharuan dan penambahan produk-produk baru, yang umumnya dilakukan oleh profesional (kalangan usaha pariwisata). Pengembangan produk baru ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kebudayaan, karena munculnya pro-kontra terhadap berbagai modifikasi kebudayaan dalam *pseudo-traditional arts*. Pengembangan produk-produk baru tersebut umumnya dilakukan oleh para profesional (khususnya kalangan swasta) dalam pariwisata (I Gde Pitana 2005: 48).

Bukan merupakan sesuatu yang mustahil jika hal tersebut mempengaruhi kehidupan warga masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Termasuk mempengaruhi keikutsertaan warga masyarakat sekitar dalam upaya pengembangan Desa Wisata Jembangan ini.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat pada desa yang tengah mengalami pengembangan dalam sektor wisatanya, yang akan penulis bahas dalam karya tulis skripsi dengan judul **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi di Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya PKn yang berkenaan dengan segala bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat, diharapkan dari penelitian ini masyarakat menjadi lebih mengetahui serta memahami tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di daerahnya, sehingga masyarakat dapat bertindak sebagaimana mestinya terkait dengan pengembangan desa wisata di daerahnya.
- b. Bagi penulis diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai *civil society* yang baik serta tenaga professional di bidang pendidikan nantinya.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dimaksudkan agar terdapat kesamaan dalam penggunaan arti terhadap judul dari penelitian ini. Adapun yang perlu ditegaskan adalah:

1. Partisipasi

Partisipasi sering dimaknai sebagai keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari perintah (Hetifah Sj Sumarto, 2003: 188).

2. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Abdulsyani, 2002: 30).

3. Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat keseharian yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Teoritis

a. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi sering diberi makna keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari perintah. Partisipasi dapat mulai dari tahap menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan yang biasanya disebut dengan tahap rumusan kebijakan dan rencana. Selanjutnya diikuti dengan partisipasi pada tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumber daya agar tujuan dapat dicapai. Akhirnya partisipasi samapai pada tahap mencapai kesamaan pandangan tentang bagaimana memantau dan menilai hasilnya. Dengan demikian secara umum dapat kita mengerti bahwa partisipasi dapat dilakukan dari tahap perumusan kebijakan dan penyusunan rencana, tahap implementasi samapai pada tahap pemantauan dan evaluasi. Jelasnya partisipasi dapat dilakukan pada setiap tahap dalam daur tata penyelenggaraan kehidupan bersama. Terdapat beberapa istilah dalam partisipasi seperti partisipasi politik yang berkaitan dengan kebijakan, partisipasi sosial yang dilakukan dalam bentuk tindak nyata untuk kepentingan orang lain dan ada partisipasi komunitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan permasalahan dan kepentingan anggota komunitas sendiri. Dalam lingkup komunitas inilah partisipasi dapat dilakukan secara penuh pada setiap tahap dalam daur penyelenggaraan.

Ada beberapa macam faktor yang mendorong kerelaan untuk partisipasi ini, bisa karena kepentingan bisa karena solidaritas. Bisa

karena memang mempunyai tujuan yang sama, bisa juga karena ingin melakukan langkah bersama walaupun tujuannya berbeda. Apapun faktor yang mendorong, partisipasi akhirnya harus membuahkan kesepakatan tentang tujuan yang hendak dicapai dan tindak yang akan dilakukan bersama. Artinya, apa yang semula bersifat individual harus secara sukarela diubah dan diolah menjadi tujuan dan kepentingan kolektif.

Partisipasi pada dasarnya adalah kerelaan, tetapi bagaimana dapat menyalurkan kerelaan tersebut apabila salurannya sendiri tidak jelas. Betapapun besar niat seseorang untuk berpartisipasi, apabila tidak ada saluran dan wadahnya, niat itu akan terpendam dan atau tersalurkan pada sasaran yang tidak tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya penggerak dan kegiatan pembangkit partisipasi (Hetifah Sj Sumarto, 2003: 187-189).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi dalam pembangunan bukan berarti hanya ikut menyumbangkan suatu input kedalam proses pembangunan tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Memang wajar bila orang yang menikmati hasil pembangunan seyogyanya juga ikut menyumbang bagi pembangunan itu, tetapi dalam program-program pembangunan tertentu tidak perlu yang memanfaatkan hasil pembangunannya sebab dengan ikut memanfaatkan itu berarti sudah ikut mensukseskan.

Sebagai contoh pembangunan dengan baik air irigasi yang berasal dari suatu bendungan itu sudah dapat dikatakan sudah berpartisipasi. Sebab bila petani tidak memanfaatkan secara baik

maka pembangunan bendungan itu dapat dikatakan tidak berhasil. Sedangkan salah satu tujuan dibangunnya bendungan itu adalah menyediakan air irigasi bagi peningkatan produksi petani.

Berdasarkan pengertian tentang partisipasi dalam pembangunan seperti diuraikan di atas, maka partisipasi dalam pembangunan dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu:

- 1) Ikut memberi masukan dalam proses pembangunan, menerima imbalan dan ikut menikmati hasilnya
- 2) Ikut memberi masukan dan menikmati hasilnya
- 3) Ikut memberi masukan dan menerima imbalan tanpa ikut menikmati hasil pembangunan secara langsung
- 4) Menikmati/memanfaatkan hasil pembangunan tanpa ikut memberikan masukan
- 5) Memberi masukan tanpa menerima imbalan dan tidak menikmati hasilnya.

Kemanfaatan pembangunan dapat bersifat dekat dan dapat pula bersifat jauh. Ini tidak berarti hanya dalam jarak dan waktu tetapi juga dalam arti persepsi masyarakat terhadapnya. Persepsi yang jauh terhadap kemanfaatan yang tidak segera atau yang dalam jangka pendek diperoleh. Jika keadaanya seperti ini biasanya orang-orang tidak responsif untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan.

Misalnya program penyuluhan gizi yang mengajak masyarakat untuk mengkonsumsi sayur mayur berdaun hijau guna memberantas atau mencegah penyakit xerophthalmia. Bagi mereka yang tidak tahu bahaya xerophthalmia atau belum pernah menderitanya maka program itu sangat jauh, sulit diterima.

Lain halnya dengan program listrik masuk desa. Karena itu tidaklah mengherankan bila banyak orang yang menyambutnya dan ingin agar dapat cepat direalisasikan.

Selanjutnya perlu dipikirkan lebih lanjut syarat-syarat yang diperlukan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Syarat-syarat itu dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Adanya kesempatan untuk ikut dalam pembangunan
- 2) Adanya kemauan untuk memanfaatkan kesempatan
- 3) Adanya kemampuan untuk berpartisipasi.

Kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang menuju peningkatan kualitas hidup itu dapat bermacam-macam bentuknya, namun perlu adanya sumber daya alam yang dapat dikembangkan, adanya pasar, tersedianya modal, tersedianya sarana dan prasarana. Sedangkan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan diperlukan adanya pengetahuan dan keterampilan serta kondisi fisik/kesehatan yang baik.

Setiap usaha pembangunan perlu didekati dengan berbagai cara.

- 1) Penggalian potensi-potensi yang dapat dibangun oleh masyarakat setempat
- 2) Pembinaan teknologi tepat guna yang meliputi penciptaan, pengembangan, penyebaran sampai digunakannya teknologi itu oleh masyarakat.
- 3) Pembinaan organisasi usaha atau unit pelaksana yang melaksanakan penerapan berbagai teknologi tepat guna untuk mencapai tujuan pembangunan.
- 4) Pembinaan organisasi pembina/pendukung yang menyambungkan usaha pembangunan yang dilakukan oleh individu-individu warga masyarakat dengan lembaga lain atau dengan tingkat yang lebih tinggi.

5) Pembinaan kebijaksanaan pendukung, yaitu yang mencakup masukan, biaya, kredit, pemasaran dan lain-lain iklim yang serasi bagi pembangunan.

Dipihak lain masyarakat perlu dipersiapkan, melalui program-program pendidikan (formal, non formal maupun informal) agar mampu menerima dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap usaha pembangunan yang disebutkan diatas. Persoalan yang kita hadapi adalah bagaimana membuat berbagai kegiatan itu dapat menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga melalui pendidikan masyarakat ini kita dapat meratakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Ada satu segi manusiawi yang penting yaitu yang menyangkut kemauan, keberanian, minat, dan semangat yang semuanya bersumber pada emosi dan perasaan manusia. Segi-segi itu merupakan motor penggerak perilaku manusia dalam program-program pembangunan.

Segi-segi yang bersumber dari emosi dan perasaan manusia itu merupakan hal yang sangat kompleks sulit diketahui dengan pasti dan sulit diduga karena sulit diamati dan tidak mudah dikomunikasikan. Namun usaha-usaha pendekatan yang persuasif yang dilakukan secara sungguh-sungguh, tulus dan sabar akan dapat menimbulkan kemauan, keberanian, minat dan semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Hal-hal yang sering mempengaruhi segi emosi dan perasaan itu ialah obyek pembangunannya, pemrakarsa pembangunan, penganjur pembangunan, penggerak pembangunan dan masalah-masalah yang bersifat pribadi (Margono Slamet, 1986: 145-148).

b. Nilai Persatuan Pancasila

Persatuan, berasal dari kata “satu” yang artinya tidak terpecah, tidak terbelah, yang berarti utuh. Persatuan mengandung arti: “sifat-sifat dan keadaan yang sesuai dengan hakikat satu”. Maknanya ialah: “adanya bermacam-macam bentuk, corak ragam, kemudian disatukan menjadi satu kebulatan”. Atau dapat diartikan juga sebagai “usaha untuk menjadikan keseluruhan ke arah satu kesatuan yang tidak terpisahkan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: persatuan adalah suatu proses ke arah bersatu (Sudijono, 2010: 64).

Nilai persatuan Indonesia, memiliki makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia juga mengakui dan menghormati sepenuhnya kebhinekaan (beragama) yang ada di bangsa Indonesia. Adanya perbedaan bukanlah sebab perselisihan, akan tetapi sebab untuk menciptakan kebersamaan.

Hakikat persatuan diwujudkan dalam organisasi kemasyarakatan dan organisasi-organisasi lainnya. Jika ditinjau dari sudut pandang obyektif maupun subyektif, hakikat persatuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pandangan obyektif, yang berupa kesatuan unsur lahiriah berupa: sejarah yang sama, daerah yang sama, dan faktor geopolitik (tempat tinggal dimana mereka tinggal) yang sama
- 2) Pandangan subyektif, yang berupa kesatuan unsur batiniah, ialah adanya kehendak untuk bersatu yang tercermin di dalam Sumpah Pemuda (satu nusa, satu bangsa, satu bahasa).

Bahwa bangsa Indonesia merasa dirinya berasal dari keturunan yang sama, hidup dan tinggal di dalam wilayah yang sama, mendapat mata pencaharian yang sama, hidup dan tinggal di dalam wilayah yang sama, mendapatkan mata pencaharian yang

sama, oleh karena itu merasa senasib dan sepenanggungan (Sudijono, 2010: 67).

c. Pembangunan Desa

1) Pembangunan desa

Pembangunan desa adalah pembangunan yang dilaksanakan di wilayah pemerintahan yang terendah, yaitu desa atau kelurahan. Ciri utama pembangunan desa yang terpenting adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan di desa atau kelurahan, baik melaksanakan secara langsung dalam bentuk swadaya murni dan swadaya gotong-royongnya. Sasaran utamanya adalah menjadikan desa-desa di seluruh Indonesia memiliki tingkat perkembangan desa dengan klasifikasi desa swasembada yaitu desa-desa yang maju dan berkembang, dimana masyarakat memiliki taraf hidup dan kesejahteraan yang terus meningkat.

Pembangunan, dalam hal ini pembangunan desa, pada hakikatnya adalah suatu proses modernisasi yang mengantar masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia ke arah kehidupan dan penghidupan yang lebih baik masa mendatang. Tiga unsur utama perlu diperhatikan bagi keberhasilan pembangunan desa, yaitu:

- a) Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan
- b) Timbulnya gagasan-gagasan baru di masyarakat mengenai kehidupan mereka di masa mendatang
- c) Diterapkan teknologi yang tepat guna dan padat karya.

Usaha dan kegiatan partisipasi masyarakat yang tumbuh dari bawah dalam bentuk inisiatif dan kreasi yang lahir secara spontan dari rasa kesadaran dan tanggung jawabnya, harus dapat terus terpelihara dan berkembang. Untuk ini pulalah pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku berkewajiban

untuk selalu memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan bantuannya dalam batas kemampuan yang tersedia, disertai dengan pengawasan yang intensif, agar desa atau kelurahan beserta masyarakatnya benar-benar memiliki ketahanan di segala aspek kehidupan dan penghidupan (Bintarto, 1983: 25-27).

Pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Erika J, 2014: 33-34).

Pendekatan partisipatif masyarakat dalam pembangunan dilakukan dengan menciptakan kesadaran masyarakat pada peningkatan kemampuan sumber daya manusia, penghargaan terhadap bentuk kelembagaan dan organisasi sosial masyarakat sebagai satu sistem kontrol terhadap jalannya pembangunan, pengembangan nilai-nilai masyarakat tradisional yang mengandung keutamaan dan kearifan, meningkatkan kemandirian dan kemampuan masyarakat dengan berorganisasi (Erika J, 2014: 13).

Maju mundurnya desa dapat tergantung pada beberapa faktor, antara lain dapat disebutkan di sini:

- a) Potensi desa yang mencakup potensi sumber alam dan potensi penduduk warga desa beserta pamongnya

- b) Interaksi antara desa dengan kota, antara desa dengan desa tercakup di dalamnya perkembangan komunikasi dan transportasi
- c) Lokasi desa terhadap daerah-daerah di sekitarnya yang lebih maju.

Selain faktor diatas untuk meninjau potensi desa yang ada, agar pengembangan desa dapat serasi dengan kondisi desa. Desa mempunyai dua potensi yaitu:

a) Potensi fisis meliputi antara lain:

- (1) Tanah, dalam arti sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian dan penghidupan.
- (2) Air, dalam arti sumber air, keadaan atau kualitas air dan tata airnya untuk kepentingan irigasi, pertanian dan keperluan sehari-hari.
- (3) Iklim, yang merupakan peran penting bagi desa agraris.
- (4) Manusia, dalam arti tenaga kerja sebagai pengolah tanah dan sebagai produsen.

b) Potensi nonfisis meliputi:

- (1) Masyarakat desa yang hidup bergotong-royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerja sama dan saling pengertian.
- (2) Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi-organisasi sosial desa yang dapat memberikan bantuan sosial serta bimbingan dalam arti positif.
- (3) Aparatur atau pamong desa yang menjadi sumber kelancaran dan tertibnya pemerintahan desa (Bintarto, 1983: 17-18).

2) Mekanisme pembangunan desa

Daya upaya pemerintahan bersama masyarakat untuk melaksanakan Pembangunan Desa hanya akan berhasil, apabila dilaksanakan dengan suatu pola, sistem dan mekanisme yang tepat. Mekanisme pembangunan Desa adalah suatu proses perpaduan antara dua kelompok utama, yaitu: berbagai kegiatan pemerintah dan kegiatan partisipasi masyarakat.

a) Berbagai kegiatan pemerintah

Program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai departemen dan lembaga-lembaga non departemen, baik berupa program sektoral maupun program khusus, serta program pemerintah daerah adalah merupakan kelompok kegiatan pemerintah dimana inisiatif, perencanaan dan pembiayaannya bersumber dari atas menurut bidang dan tanggung jawab masing-masing. Seperti tercantum dalam pasal 80 Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah yang menyatakan bahwa:

“Kepala Wilayah (Gubernur Kepala Daerah, Bupati/Walikota dan Kepala Daerah, Walikota Administratif dan Camat) sebagai wakil pemerintah adalah penguasa tunggal di bidang pemerintahan dalam wilayahnya dalam arti memimpin pemerintahan, mengkoordinasikan pembangunan dan membina kehidupan masyarakat di segala bidang.”

b) Berbagai kegiatan partisipasi masyarakat

Kegiatan-kegiatan partisipasi masyarakat yang tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dan kreasi yang lahir dari rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat mutlak perlu, sesuai dengan hakekat pembangunan desa yang pada prinsipnya dilakukan oleh masyarakat sendiri, dari dan untuk masyarakat dengan pengarahan, bimbingan, pembinaan,

bantuan dan pengawasan dari pemerintah (Sajogyo, 2007: 140-141).

Konsepsi mengembangkan desa wisata dapat dimulai dari daya tarik wisata desa dan lingkungannya. Daya tarik wisata, berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) 50 tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (Lampiran 1), adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Se jauh ini, kekayaan alam dan budaya (termasuk peninggalan sejarah) adalah nyawa atau “roh” dari kegiatan pariwisata Indonesia. Tanpa adanya budaya maka pariwisata akan terasa hambar dan kering, dan tidak akan memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Roh wisata tersebut tentu harus dipelihara dan disajikan sebagai objek wisata yang memberi kepuasan kepada wisatawan dan kesejahteraan bagi penduduk desa.

Objek-objek wisata beragam mengikuti kehidupan penduduk di desa dan sekitarnya. Beragam kehidupan di desa dapat menjadi daya tarik dan memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Kehidupan dari mata pencaharian, misalnya pertanian, perikanan, peternakan, atau kerajinan; atraksi budaya misalnya tari, seremoni tertentu, atau pameran; manfaat lansekap misalnya pemandangan alam, *trekking*; atau jasa penunjangnya merupakan contoh-contoh objek atau layanan wisata yang dapat dikembangkan di desa. Berbagai nomenklatur atau nama dapat digunakan untuk menunjukkan jenis wisata yang dimaksud. Berikut ini nama-nama jenis wisata yang melekat dengan kehidupan desa.

- (1) Agrowisata, merupakan jenis wisata yang berbasis dan memanfaatkan budidaya pertanian dan kehidupan petani. Termasuk dalam pengertian ini adalah wisata petik buah, wisata kebun (dan pabrik) tebu (gula), kopi atau the, atau wisata perdesaan umumnya.
- (2) Wisata bahari, merupakan jenis wisata yang berbasis dan memanfaatkan budidaya perikanan, lautan, wilayah pesisir dan kehidupan nelayan. Termasuk dalam pengertian ini adalah wisata pantai, minawisata (mina artinya ikan), selam, memancing, snorkeling, berenang, canoing, atau berperahu.
- (3) Wisata alam, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan, ekosistem, spesies langka atau terancam, dan kehidupan manusia di wilayah tersebut. Termasuk dalam pengertian ini adalah arung jeram, penjelajahan (*trekking*) atau pendakian, pengamatan satwa, *ice sky*, *camping*, atau menikmati keindahan alam dan lansekap sekelilingnya.
- (4) Aerowisata merupakan jenis wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan udara, titik pandang dari udara, dan objek lain yang terkait dengan fungsi pandangan dari udara. Pengertian ini mencakup para layang, terjun payung, *buggy jumping*, dan terbang layang (*ultralight*).
- (5) Wisata budaya merupakan jenis wisata yang memanfaatkan kekayaan budaya, nilai-nilai tradisi, sejarah, situs dan kehidupan etnik tertentu. Pengertian ini mencakup wisata ziarah, wisata religi, museum, upacara Kasodo, grebeg Maulid, dan bangunan tua, candi atau istana raja, kota tua, atau napak tilas.

(6) Wisata belanja desa, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan perjalanan atau kunjungan ke desa dan wilayah sekitarnya, dengan karakter produksi desa. Pengertian ini mencakup wisata pasar desa (berdasar hari-hari Jawa), pasar terapung, pasar ikan, pasar hewan, pasar sayur, pasar burung, atau pasar bunga.

(7) Wisata manufaktur merupakan jenis wisata yang memanfaatkan proses pengolahan bahan tertentu menjadi produk karya inovatif, unik, atau bernilai seni tertentu. Pengertian ini mencakup wisata batik, kampung keramik, pengrajin perak, atau wisata ke pabrik kristal.

(8) Wisata pertunjukan merupakan jenis wisata yang memanfaatkan momentum atau pertunjukan seni, atraksi tradisional, atau mengekspose budaya tertentu. Pengertian ini meliputi drama lokal, ludruk, sendratari, atau wayang orang.

(9) Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memuat unsur pendidikan dan dikemas secara profesional, terlatih, dan sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi, dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Berbagai jenis wisata tersebut di atas dapat ditemui di desa sesuai dengan karakter sosial, lingkungan, dan sistem produksi (atau mata pencaharian) yang dikuasai penduduk. Yang menjadi penting adalah bagaimana agar jenis wisata di desa dapat dikelola sebaik-baiknya, dengan memberikan pembelajaran dan pemberdayaan kepada masyarakat, pengalaman berkesan kepada wisatawan, menciptakan kesejahteraan kepada penduduk, dalam konteks

keberlanjutan sesuai kaidah-kaidah konservasi (Iwan Nugroho, 2014: 7-10).

Sungguh beruntung desa atau wilayah yang dianugerahi lingkungan alam (*natural environment*) yang eksotis, indah, dan menawan. Desa tersebut mungkin saja berada di pantai atau kepulauan, danau, pegunungan, atau lingkungan pertanian atau hutan yang khas. Fisiografi, bentang lahan atau lansekap memberikan banyak manfaat untuk dinikmati, sekaligus memuji kebesaran Tuhan. Kekayaan alam ini berpotensi untuk penjelajahan (*trekking*), pendakian, berkuda, naik gajah, camping, terbang layang (*ultralight*), atau paralayang.

Lingkungan yang alami tersebut makin berkesan dengan dilengkapi sarana bangunan (*built environment*) yang memudahkan atau membuat aman dan nyaman kepada pengunjung atau wisatawan. Keberadaan lingkungan buatan dalam bentuk infrastruktur, sarana dan prasarana, transportasi, atau telekomunikasi sangat signifikan membantu promosi dan nilai tambah keindahan lingkungan alam. Lingkungan buatan juga perlu dibangun agar kondisi lingkungan alam lebih terlindungi dan membuat pengunjung aman juga nyaman. Jalan setapak permanen atau menara pandang dibangun agar memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Keberadaan fisik atau area lingkungan dapat di dalam wilayah desa, kawasan konservasi, atau dalam teritori pihak lain. Hal ini dapat berimplikasi kepada pengorganisasian, atau dalam teritori pihak lain. Hal ini dapat berimplikasi kepada pengorganisasian, atau pengelolaan wisata. Perlu dibangun kesepahaman dan kerja sama antara atau dengan

misalnya pemerintah desa, taman nasional, perhutanan, atau pihak lain terkait (perihal keberadaan kawasan konservasi dan pengorganisasian wisata disampaikan dalam bahasan tersendiri). Mekanisme kerja sama dengan melibatkan masyarakat akan memberikan manfaat kembali kepada masyarakat desa (Iwan Nugroho, 2014: 28-29).

d. Desa Wisata

1) Desa

Desa itu adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antarunsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo dinyatakan bahwa: Desa ialah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Penjelasan resmi pasal 1, UU 1948/22 menyatakan bahwa dengan Desa dimaksudkan daerah yang terdiri dari satu atau lebih dari satu yang digabungkan hingga merupakan suatu daerah yang mempunyai syarat-syarat cukup untuk berdiri menjadi daerah otonom yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam lingkungan desa atau kota kecil yang berotonom dengan sendirinya sudah tidak akan terdapat lagi desa biasa yang mempunyai pemerintahan sendiri, sebab desa atau kota kecil itu adalah pemerintahan daerah-daerah yang terbawah.

Corak kehidupan di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu “*gemeinschaft*” yang memiliki unsur gotong-royong yang kuat.

Hal ini dapat dimengerti, karena penduduk desa merupakan “*face of face group*” di mana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya sendiri.

Faktor lingkungan geografis memberi pengaruh juga terhadap kegotong-royongan ini, misalnya saja:

- a) Faktor topografi setempat yang memberikan suatu ajang hidup dan suatu bentuk adaptasi kepada penduduk.
- b) Faktor iklim yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap penduduk terutama petani-petani.
- c) Faktor bencana alam seperti letusan gunung, gempa bumi, banjir dan sebagainya yang harus dihadapi dan dialami bersama.

2) Unsur-unsur desa

Dalam pembahasan tentang desa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, ialah unsur-unsur desa yang meliputi:

- a) Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- b) *Penduduk*, adalah hal yang meliputi jumlah, pertumbuhan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
- c) *Tata kehidupan*, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi, menyatukan seluk-beluk kehidupan masyarakat desa (*ritual society*).

3) Fungsi desa

Pertama, desa berfungsi sebagai suatu daerah pemberi bahan makan pokok seperti padi, jagung, ketela, disamping bahan makanan lain seperti kacang, kedelai, buah-buahan, dan bahan makanan lain yang berasal dari hewan.

Kedua, desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerjayang tidak kecil artinya.

Ketiga, dari segi kegiatan kerja desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan, dan sebagainya (Bintarto, 1983: 11-16).

4) Desa wisata

Dalam UU 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata menyumbang devisa dari kunjungan wisatawan manca negara (wisman), aktivitas ekonomi wisatawan domestik dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Dalam aspek social, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, serta peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional.

Pengembangan sektor pariwisata dan penunjangnya memiliki makna penting dalam integrasi nasional. Aktivitas

ekonomi pariwisata dapat tumbuh di berbagai wilayah dengan sektor penunjangnya, dukungan infrastruktur dan sektor lainnya. Aktivitas ini bukan saja berfungsi mengikat geografi wilayah Nusantara, tetapi juga memandu lahirnya partisipasi, efisiensi, dan kesejahteraan. Sektor pariwisata yang memberikan kesejahteraan bermakna hak dan kewajiban negara dan warga negara telah berjalan optimal. Warga yang sejahtera cenderung bersifat integratif dan hubungan warga negara dengan pemerintahan sangat positif sehingga masing-masing ingin memelihara manfaat dari hubungan tersebut.

Desa harus mempersiapkan diri menjadi tujuan wisata. Desa harus mengubah citranya tidak lagi sekedar menjadi tumpuan sektor pertanian. Desa perlu berbenah agar menarik dikunjungi, membuat wisatawan nyaman dan betah menikmati kondisi sosial, ekonomi, juga lingkungannya (Iwan Nugroho, 2014: 1-5).

2. Kajian Relevan

Dalam kajian relevan ini, peneliti menelaah beberapa karya penelitian antara lain:

Pertama, Skripsi karya Sigit Nurdiyanto. Dalam penelitiannya yang membahas tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Player, Kabupaten Gunungkidul). Dikatakan bahwa masyarakat Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Player, Kabupaten Gunungkidul terlibat dalam empat tahap partisipasi yaitu, tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat, dan tahap evaluasi. Terdapat dua bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi yang berwujud (nyata) yang meliputi partisipasi uang, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, dan partisipasi yang tidak berwujud (abstrak) yaitu

partisipasi ide, dan partisipasi pengambilan keputusan. Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata didorong oleh beberapa faktor yaitu, motivasi dan manfaat yang diharapkan masyarakat.

Kedua, Skripsi karya Murniati. Dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Diperoleh kesimpulan bahwa telah dilakukan ketiga tahapan partisipasi yakni pembangunan lokalitas, perencanaan sosial serta aksi sosial. Walaupun dari ketiga tahap tersebut telah dilaksanakan mulai dari sosialisasi, promosi, pembentukan Kelompok Sadar Wisata, kerjasama dengan hotel-hotel yang ada di Solo, namun di masa tertentu hasil yang diinginkan tidak dapat tercapai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemajuan pada pengembangan desa wisata Wirun. Karena pengaruh krisis ekonomi dan keadaan politik di Indonesia, proses pengembangan dapat dikatakan mandeg dan cenderung mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dan hal tersebut menjadikan daerah tersebut semakin jarang dikunjungi wisatawan, dan secara langsung dapat menurunkan pendapatan masyarakat Wirun, sehingga masyarakat lebih memilih pekerjaan lain daripada pekerjaan lamanya dalam program pengembangan Desa Wisata. Selain itu masalah-masalah yang terungkap di atas, masalah sosialisasi masih dirasa kurang, sehingga membuat warga masyarakat tidak begitu bersemangat dalam mengembangkan Desa Wisata sebagai desa wisata. Sedangkan partisipasinya dirasa masih rendah, hal ini dikarenakan pihak yang mengusulkan pencanangan Desa Wisata sebagai desa wisata adalah pihak birokrat yakni pihak Propinsi Jateng dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari masyarakat Desa Wirun sendiri.

Ketiga, dalam Skripsi karya Eko Murdiyanto. Dengan tema *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*

Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. dan diperoleh kesimpulan bahwa Desa Wisata Karanggeneng memiliki potensi yang besar dalam sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam, sosial ekonomi dan budaya dan arsitektur dan struktur tata ruang bagi pengembangan desa wisata. Masyarakat masih malu-malu untuk berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata namun siap untuk berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi. Desa Wisata Karanggeneng dalam kegiatannya berbasis pada pengelola dan pemuda karang taruna.

B. Kerangka Berfikir

Pariwisata merupakan suatu sistem yang multikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara sesama. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu primemover dalam perubahan sosial-budaya.

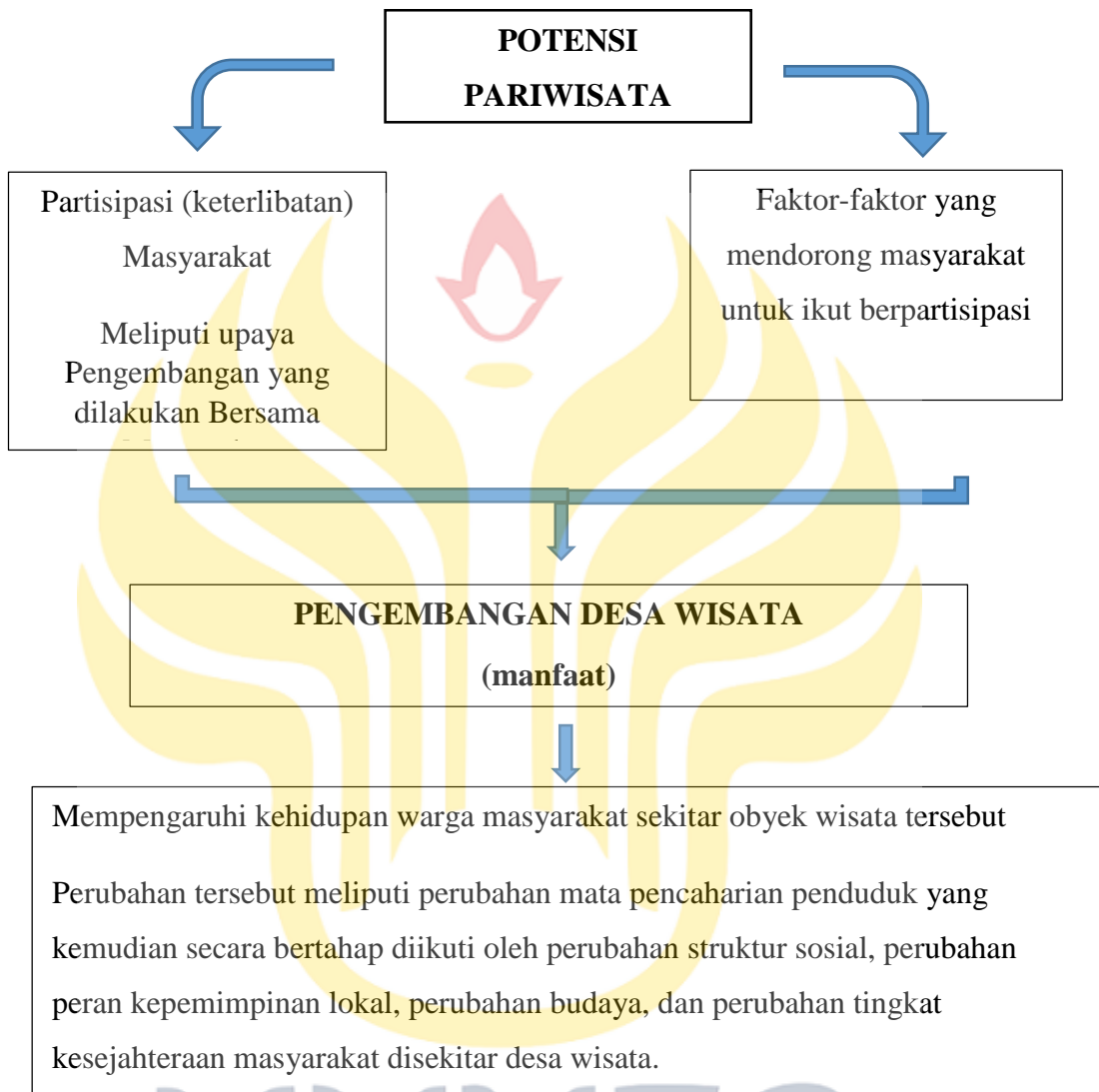
Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Sebagai negara yang banyak memiliki potensi pariwisata, Indonesia tentu tengah melakukan banyak pengembangan di sektor pariwisata. Hal ini dilakukan salah satunya demi meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Pengembangan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama, termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata.

Seperti yang diharapkan adanya desa wisata dapat membawa perubahan meliputi perubahan mata pencaharian penduduk yang kemudian secara bertahap diikuti oleh perubahan struktur sosial, perubahan peran kepemimpinan lokal, perubahan budaya, dan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat disekitar desa wisata. Ialah Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen yang saat ini tengah melakukan pengembangan pada sektor wisatanya.

Seperti keterangan di atas, dalam proses pengembangan tersebut, tentu dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan. Serta tidak hanya itu, setiap destinasi wisata selalu mengalami pembaharuan dan penambahan produk-produk baru, yang umumnya dilakukan oleh profesional (kalangan usaha pariwisata). Pengembangan produk baru ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kebudayaan, karena munculnya pro-kontra terhadap berbagai modifikasi kebudayaan dalam *pseudo-traditional arts*. Bukan merupakan sesuatu yang mustahil jika hal tersebut mempengaruhi kehidupan warga masyarakat sekitar obyek wisata tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat pada desa yang tengah mengalami pengembangan dalam sektor wisatanya, dengan judul “**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi di Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen)**”.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan membahas berdasarkan teori-teori yang dipelajari, peneliti menyimpulkan:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desawisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Desawisata Jembangan ialah dengan memanfaatkan adanya sumber daya alam yaitu keindahan alamnya dengan menjadikan potensi wilayahnya menjadi sebuah obyek wisata. Sehingga masyarakat Desa Jembangan muncul partisipasi terhadap pengembangan Desa wisata yaitu masyarakat turut berpartisipasi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan Desa wisata seperti bergotongroyong, meramaikan dengan berdagang, membantu kebersihan, menjadi pekerja, menjaga keamanan.

Masyarakat Desa Jembangan melaksanakan partisipasi dalam pembangunan dengan ikut memberi masukan dalam proses pembangunan, menerima imbalan dan ikut menikmati hasilnya, karena terlihat beberapa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa wisata Jembangan yaitu berupa pengadaan sumber daya manusia di sektor kebersihan yaitu menyapu, membersihkan dan memperbaiki infrastruktur yang rusak (serfice perahu), dan menjaga keamanan di sekitar Desa wisata yang di lakukan oleh pemuda masyarakat Desa Jembangan. Tidak hanya itu, masyarakat juga banyak berperan dalam mengembangkan Desa wisata Jembangan yaitu dengan ikutmeramaikan, menjagakeamanan, berdagang, menjual soufenir-soufenir, bergotongroyongmembantukebersihan, menjadipekerja dan lain-lain. Ini berarti masyarakat Desa Jembangan ikut memberi masukan dalam proses pembangunan, menerima imbalan dan ikut menikmati hasilnya.

Dalam hal pembangunan Desa wisata seluruh warga masyarakat selalu dilibatkan dalam pengembangan Desa wisata. Tidak hanya itu, pihak pengelola sendiri juga memberikan partisipasinya dengan selalu mengadakan pengembangan secara berkala yakni setiap tahunnya selalu di adakan pengembangan di Desa wisata tersebut. Bahkan pemerintah Desa juga mengadakan kerjasama dengan pihak investor demi terbentuknya Desa wisata ini, walau dilatar belakangi oleh ketidakmampuan Desa dalam pembiayaan pembentukan Desa wisata Jembangan ini.

Dalam pengembangan Desa wisata ini, terjalin hubungan yang baik antara ketiga pihak yaitu Masyarakat, Pengelola, dan Pemerintah daerah. Ketiganya saling berkoordinasi secara kompak salaing bantu membantu satu sama lain. Bahkan setiap lima tahun sekali secara rutin diadakan pertemuan antara ketiganya untuk membahas pengembangan Desa wisata Jembangan ini. Ini menandakan terjadinya partisipasi yang baik diseluruh lapisan Masyarakat dalam pengembangan Desa wisata Jembangan ini.

2. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desawisata.

Dalam partisipasi masyarakat Desa Jembangan, partisipasi yang dilakukan ialah dilatarbelakangi oleh rasa solodaritas karena memang mempunyai tujuan yang sama yaitu “Mewujudkan Desa yang Agamis, Moderen, Berkepribadian, Makmur dan Sejahtera.” Sesuai dengan Visi Desa Jembangan. Masyarakat Desa wisata Jembangan ini ternyata melakukan usaha-usaha pendekatan yang persuasif yang dilakukan secara sungguh-sungguh, tulus dan sabar akan dapat menimbulkan kemauan, keberanian, minat dan semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sehingga dari Desa wisata Jembangan ini masyarakat sangat merasakan dampak positifnya yaitu meningkatnyaperekonomian masyarakat. Dengan berdagang masyarakat mendapat tambahan penghasilan, sehingga kebutuhan

masyarakat tercukupi. Sehingga semua merasakan dampak positif dari adanya partisipasi yang baik diantara mereka.

B. Saran

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desawisata Jembangan Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang telah diupayakan dalam pengembangan Desawisata Jembangan pada umumnya telah berjalan secara baik. Namun masih terdapat beberapa kekurangan. Untuk itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Desa (Pemerintah Desa) sebaiknya mengadakan pertemuan secara rutin demi terjalannya komunikasi yang baik antara pengelola dengan masyarakat seluruhnya, yang dilaksanakan tidak dalam waktu lima tahun sekali, tetapi bisa diadakan agenda rapat satu tahun sekali;
2. Kepada pihak pengelola, diharapkan agar lebih mengadakan inovasi-inovasi yang sekiranya membuat Desa wisata Jembangan ini menjadi kunjungan wisata lebih menarik lagi.
3. Kepada masyarakat Desa Jembangan, diharapkan dapat selalu mendukung dan bekerjasama dalam berpartisipasi mengembangkan Desa ini, demi meningkatkan kesejahteraan Desa wisata Jembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skema, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Erika J, *Mengenal Tradisi Wilayah Sebagai Potensi Daerah*, Surakarta: CV. Aryhaeko Sinergi Persada, 2014.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Rafindo Grafindo Persada. 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nugroho, Iwan, *Pengembangan Desa melalui Ekowisata*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2015.
- Pitana, I Gde & Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset. 2005.
- Rachman, Maman, *Metode Penelitian Pendidikan Moral*, Semarang: Unnes Press, 2011.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sastroatmodjo, Sudijono, *Pancasila dalam Perspektif Kefilsafatan dan Praksis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Slamet, Margono, *Mahasiswa dalam Pembangunan*, Lampung: Universitas Lampung, 1986.
- Sujagyo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Sumarsono, HM. Shonny, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Sumarto, Hetifah Sj, *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Internet

Suyahmo, 2014, *Filsafat Pancasila*.

<http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html> diakses pada 5 Februari 2018.

